Jurnal Diferensiasi Pendidikan (JDP)
Vol. 2 No. 2, pp. 27- 44 (2026)
E-ISSN 3047-7956

https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Materi Bangun Datar di Kelas VII SMP Gerbang 2

Herlina Juningsih Silalahi[1], Efibora Siboro[2]
herlinasilalahi@gmail.com[1], efibora.siboro@student.uhn.ac.id[2]
SMP Gerbang 2[1], Universitas HKBP Nommensen[2]

.

Abstract
This study aims to determine whether the Guided Discovery learning model can improve the Concept Understanding Ability and Critical Thinking Ability of seventh grade students of SMP Negeri 2 Gebang. This type of research is classroom action research with the subjects in the study being 32 seventh grade students of SMP Negeri 2 Gebang. The instruments used were tests and observations. Based on the reflection of cycle I, improvements were made in cycle II. The average value of teacher observations in cycle I was 3 and increased in cycle II to 3.5 in the very good category, while the average value of student observations in cycle I was 63.75% in the active category, while in cycle II it was 66.875% in cycle II. Meanwhile, for classical learning completeness, the ability to understand concepts in cycle I was 12.5%, and in cycle II, classical learning completeness of understanding concepts increased by 80%. Individual learning completion in cycle I, the conceptual understanding ability was only 16 students and the critical thinking ability was only 16 students who obtained a score of ≥ 70, and in cycle II it increased to 28 students for conceptual understanding and 29 for critical thinking ability who obtained a score of ≥ 70. From the results of the research in cycle I and cycle II, it can be concluded that the Guided Discovery learning model with the conceptual understanding ability and critical thinking ability in mathematics of class VII students of SMP Negeri 2 Gebang.

Keywords: *Conceptual Understanding, Critical Thinking, Discovery Learning*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Penemuan Terbimbing *(discovery learning*) dapat meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Ktitis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gebang. Jenis penelitian ini dalah penelitian tindakan kelas dengan subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gebang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes dan observasi. Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II. Nilai rata-rata observasi guru di siklus I 3 dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 3.5 kategori sangat baik, sedangkan nilai rata-rata observasi peserta didik pada siklus I 63,75% dengan kategori aktif, sedangkan pada Siklus II sebesar 66,875% pada siklus II. Sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal kemampuan pemahaman konsep pada siklus I sebesar 12.5%, dan pada siklus II ketuntasan belajar klasikal pemahaman konsep meningkat sebesar 80%. Ketuntasan belajar individual pada siklus I kemampuan pemahaman konsep hanya 16 orang peserta didik dan kemampuan berpikir kritis hanya 16 orang yang memperoleh nilai ≥ 70, dan pada siklus II meningkat menjadi 28 orang untuk pemahaman konsep dan 29 untuk kemampuan berpikir kritis yang memperoleh nilai ≥ 70. Dari hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Penemuan Terbimbing *(discovery learning)* dengan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.

Kata Kuci*:* Pemahaman Konsep, Berpikir Kritis, *Discovery Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang penting dan mendasar yang dimiliki setiap individu guna memajukan kehidupan suatu Bangsa. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya peranan matematika dalam dunia pendidikan dan perkembangan teknologi sekarang ini. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang berikutnya. Tujuan pembelajaran matematika telah jelas ditunjukkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang standar isi untuk Satuan pendidikan dasar dan menengah (BNSP, 2006). Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahaan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan perrnyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau suatu masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Pentingnya peranan matematika juga terlihat pada pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain. Contohnya dalam mata pelajaran geografi, fisika, dan kimia.

Gambaran di atas merupakan hal nyata bahwa betapa penting dan bergunanya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika pemahaman konsep merupakan kemampuan matematis yang harus dimiliki peserta didik. Saat pembelajaran peserta didik tidak hanya menghafal rumus tetapi peserta didik harus memahami konsepnya. Jika peserta didik memahami konsep maka peserta didik dapat mengaitkan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam suatu pemecahan masalah. Pemahaman konsep yang baik dapat dicapai dengan cara aktif belajar dan mengerjakan soal-soal latihan. Kurangnya pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran matematika dapat mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Padahal pemahaman terhadap matematika sangatlah penting. Dahar (dalam Rahmalia, 2008:6) mengemukakan bahwa, “Konsep-konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah”. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep matematika. Bahkan mereka kebanyakan tidak mampu mendefenisikan kembali bahan pelajaran matematika dengan bahasa mereka sendiri serta membedakan antara contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep. Apalagi memaknai matematika dalam bentuk nyata. (Murizal:2012).

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibanding tipe belajar pengetahuan. Sudjana (2010:51) menyatakan pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu: Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemahaman ekstrapolasi,

yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

Untuk mengantisipasi masalah kurangnya pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik maka perlu dicarikan suatu alternative metode pembelajaran yang tepat guna salah satunya model pembelajaran penemuan terbimbing. Model penemuan terbimbing adalah proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Hamalik (dalam Takdir, 2012:29) menyatakan bahwa, "*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan". Hosnan (2014:282) bahwa, "*Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan". Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru matematika Wilhem Sinaga, S.Pd di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang, diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep belajar matematika umumnya masih rendah. Hal ini tampak dari gejala-gejala sebagai berikut: (1) Sebagian besar perserta didik belum bisa menemukan apa yang menjadi permasalahn dalam soal. (2) Jika diberikan soal yang berbeda dari contoh, maka banyak peserta didik yang tidak bisa mengerjakannya. (3) Sebagian besar peserta didik belum bisa memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal. (4) Sebagian besar peserta didik tidak dapat menjelaskan kembali tentang konsep materi pelajaran yang telah dipelajari. (5) Sebagian besar peserta didik belum dapat mengaplikasikan konsep pelajaran ke dalam kehidupan mereka.

Materi pembelajaran Bangun Datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua demensi yaitu panjang dan lebar, tetapi tidak mempunyai tinggi atau tebal. Muhsetyo (2008:221) mengemukakan bahwa, "berbagai contoh bangun datar, yaitu persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, segitiga, dan lingkaran". Soenarjo (2008:226) menyatakan bahwa, "Bangun datar disebut juga bangun 2 dimensi (2D), antara lain segitiga, persegi panjang, persegi, dan jajar genjang". Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka bangun datar adalah bangun dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar, misalnya persegi, persegi panjang, segitiga, jajar genjang, layang-layang, belah ketupat, dan lingkaran. Bangun datar yang bersisi lurus antara lain segitiga, persegi, persegi panjang, layang-layang, jajaran genjang dan lain-lain. Untuk memperkenalkan gambar bangun datar dapat kita perkenalkan beberapa potongan kertas berbentuk bangun datar atau juga dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar yang berbentuk bangun datar.

Konsep-konsep dalam matematika dapat dianggap hampir semuanya merupakan konsep-konsep abstrak yang cenderung peserta didik sulit untuk dapat memahami dengan baik, sehingga diperlukan adanya gambaran atau penjelasan yang kongkrit. Karena hal tersebut tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan-kesulitan yang memungkinkan terjadi kesalahan konsep dalam memahami konsep-konsep matematika. Kesalahan konsep dapat diartikan jika seorang peserta didik dalam memahami suatu konsep matematika menyimpang atau bertentangan dengan konsep para matematikawan. Kita mengetahui pada tingkan SMP terdapat materi bangun datar, dalam materi ini banyak konsep-konsep abstrak seperti konsep memahami definisi dari setiap bangun datar, konsep memahami sifat-sifat dari setiap bangun datar, konsep menghitung, konsep

prosedur, matematika juga berperan sebagai sarana bagi peserta didik agar mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis.

Kompetensi berpikir kritis di kalangan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global karena kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern ini semakin tinggi, sehingga usaha peningkatan berpikir kritis merupakan kebutuhan yang penting untuk dilakukan. Permasalahan berpikir kritis juga terjadi pada pembelajaran bangun datar dimana peserta didik dituntut untuk kritis dalam menemukan rumus pada bangun datar dan bagaimana rumus tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Untuk mengatasi masalah matematika yang diantaranya kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis guru sering mencoba beberapa model pembelajaran yang beragam untuk melihat peningkatannya. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik pada materi bangun datar digunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Berdasarkan latar belakang di atas dan gejala-gejala yang ada maka perlu dilakukan perbaikan dan pembaharuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing *(discovery learning)* Pada Materi Bangun Datar di Kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research*) atau yang biasa dikenal dengan sebutan PTK yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Lokasi penelitian yang akan direncanakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Gebang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gerbang. Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka peneliti ini memiliki beberapa tahapan yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Pada penelitian ini jika silkus I tidak berhasil, yaitu proses belajar-mengajar tidak berjalan dengan baik sehingga aktivitas dan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik masih rendah maka dilaksanakan siklus II di kelas yang sama dalam waktu yang berbeda, untuk mencapai hasil ynag diinginkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Data-data yang diperoleh dalam observasi ini dicatat dalam satu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini ádalah merupakan bagian dari pada kegiatan pengamatan. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu memvalidkan soal sebanyak 6 soal tes awal pemahaman konsep dan 4 soal berpikir kritis untuk siklus I, dan 4 soal tes pemahaman konsep dan 4 soal berpikir kritis untuk siklus II. Agar memperoleh data yang valid, instrumen atau alat mengevaluasi harus valid. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen hasil belajar terlebih dahulu diuji cobakan pada tingkat yang lebih tinggi untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya (Arikunto, 2010)

Pengujian validitas pada instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal,maka harus mengetahui hasil $r_{hit,}$ serta membandingkan $r_{hit,}$ dengan r_{tabel} *product moment* dimana df = n-2 dengan $\propto = 0.05$. Jika hasil perhitungan $r_{hit} \geq r_{tabel,}$ maka soal tersebut valid. Jika hasil penelitian $r_{hit} < r_{tabel}$ maka soal tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk menafsir keberartian harga reliabilitas keseluruhan tes, maka hasil

tersebut disesuaikan dengan tabel *product moment* dengan kriterian $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka korelasi tersebut berarti. Sementara r_{tabel} diperoleh dari tabel nilai-nilai *product momento*. Untuk mencari Tingkat kesukaran atau indeks kesukaran tes dicari dengan rumus berikut (Arikunto, 2009:176): $TK = \frac{\sum KA + \sum KB}{N_1 S}$. Dengan kriteria tingkat kesukaran soal sebagai berikut: (1) Soal dikatakan sukar, jika *TK* < *27%* . (2) Soal dikatakan sedang, jika *27%* < *TK* < *73%* .(3) Soal dikatakan mudah, jika *TK* > *73%* .

Untuk mengetahui daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pintar (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang kurang pintar (berkemampuan rendah). Untuk menghitung daya pembeda soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{DP = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N_1(N_1 - 1)}}}}.$$

Untuk menentukan tiap butir soal signifikan atau tidak, dengan derajat kebebasan (dk) = (N_1 – 1) + (N_2 – 1), $DP_{hitung} > DP_{tabel}$ dengan taraf signifikan α= 5%. Untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan seperti yang dikemukakan oleh Depdikbud (dalam Trianto, 2008:171) yaitu :

$$KB = \frac{T}{Tt}\ x\ 100\%$$

Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar peserta didik ≥ 70 %.

Kriteria Ketuntasan Individual Kemampuan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis

Tingkat pemahaman	Kriteria
90% - 100%	ST (Sangat Tinggi)
80% - 89%	T (Tinggi)
65% - 79%	S (Sedang)
40% - 64%	R (Rendah)
0% - 39%	S (Sangat Rendah)

Selanjutnya dapat juga diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari persentase tingkat kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebagai berikut :

$$PKK = \frac{X}{N}\ x\ 100\%$$

Berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 80% peserta didik yang memperoleh nilai ≥70. Pada akhirnya setiap siklus, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh hasil dari observasi dan tes kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini akan dijadikan dasar untuk melanjutkan siklus atau tidak. Jika kriteria keberhasilan ini belum tercapai maka pengajaran yang dilaksanakan penelitian belum berhasil dan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memiliki dua tujuan yang ingin dicapai yaitu kemampuan penalaran dan kemampuan komunikasi matematika peserta didik. Dengan menggunakan rumus kolerasi *product moment* diperoleh koefisien validitas setiap butir soal untuk tes akhir siklus 1.Hasil dari uji validitas Kemampuan pemahaman konsep silkus I sebagai berikut.

Tabel 4.1 Uji Validitas Kemampuan Pemahaman Konsep Siklus I

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,666	0,349	Valid
2	0,775	0,349	Valid
3	0,589	0,349	Valid
4	0,279	0,349	Tidak Valid
5	0,625	0,349	Valid
6	0,298	0,349	Tidak Valid

Tabel 4.2 Uji Validitas untuk Berpikir Kritis Siklus I

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,6619	0,349	Valid
2	0,7607	0,349	Valid
3	0,7408	0,349	Valid
4	0,1520	0,349	Tidak valid

Dengan menggunaka kolerasi *product moment* diperoleh koefisien validitas setiap butir soal untuk tes akhir siklus I. Sebagai contoh untuk soal nomor 1 telah dihitung validitasnya sebesar 0,6498. Setelah dikonsultasikan pada tabel harga *product moment* dengan taraf signifikan 5% maka butir soal nomor 1 dapat dikatakan valid. Dengan cara yang sama untuk soal yang lainnya sehingga diperoleh seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Uji Validitas Kemampuan Pemahaman Konsep Siklus II
Validitas untuk Kemampuan Pemahaman Konsep

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,6498	0,349	Valid
2	0,6860	0,349	Valid
3	0,5560	0,349	Valid
4	0,5663	0,349	Valid

Tabel 4.4 Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,6242	0,349	Valid
2	0,5494	0,349	Valid
3	0,7192	0,349	Valid
4	0,5372	0,349	Valid

Dari tabel 4.1 untuk tes siklus I, terlihat bahwa ada 4 soal yang valid dan 2 yang tidak valid untuk capaian pertama, sedangkan untuk capaian yang ke dua ada 3 soal yang valid dan 1 soal yang tidak valid. Sehingga soal-soal yang valid dari capaian 1 dan 2 layak digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis pada siklus I. Dan untuk tes siklus II, dari tabel ke 4.3 dan 4.4 terlihat bahwa keempat soal yang diuji cobakan peneliti menunjukkan bahwa keempat soal tersebut valid, sehingga keempat soal tersebut layak digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis pada siklus I.

1. Reliabilitas Tes

Dengan menggunakan rumus alpha maka diperoleh koefisien reliabilitas test akhir siklus I, yaitu 0,5196 untuk kemampuan pemahaman konsep dan 0,3588 untuk kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan r_{tabel} = 0,349 maka dapat disimpulkan bahwa soal test akhir siklus I reliabel. Dengan rumus yang sama juga diperoleh koefisien reliabilitas untuk soal test akhir siklus II sebesar 0,4494 untuk kemampuan pemahaman konsep dan 0,4325 untuk kemampuan berpikir kritis. Koefisien reliabilitas test akhir siklus II dibandingkan dengan nilai r_{tabel} = 0,349 dan dapat disimpulkan bahwa soal test akhir siklus II reliabel. Artinya apabila *instrument* digunakan untuk mengukur subjek dan objek yang sama pada waktu yang berbeda dan pengukuran dilakukan oleh orang yang berbeda hasilnya tetap sama , yang dapat dilihat pada lampiran 26 untuk siklus I dan pada lampiran 34 untuk siklus II.

2. Tingkat Kesukaran Tes

Berdasarkan perhitungan untuk taraf atau indeks kesukaran uji tingkat kesukaran pemahaman konsep dapat ditunjukan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Uji Tingkat Kesukaran Pemahaman Konsep Siklus 1

Butir soal	Indeks Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	74,65%	Mudah
2	65,97%	Sedang
3	66,55%	Sedang
4	47,45%	Sedang
5	69,97%	Sedang
6	83,18%	Mudah

Tabel 4.6 Uji Tingkat Kesukaran Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Butir soal	Indeks Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	68,87%	Sedang
2	59,31%	Sedang
3	84,63%	Mudah
4	53,24%	Sedang

Berdasarkan hasil pada tabel di atas terlihat bahwa semua soal ini sudah baik untuk digunakan.

Tabel 4.7 Kemampuan Pemahaman Konsep

Butir Soal	Indeks Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	79,14%	Mudah
2	86,22%	Mudah
3	88,38%	Mudah
4	91,43%	Mudah

Tabel 4.8 Kemampuan Berpikir Kritis

Butir Soal	Indeks Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	84,17%	Mudah
2	87,96%	Mudah
3	81,59%	Mudah
4	87,38%	Mudah

Dari tabel 4.7 dan 4.8 terlihat bahwa setiap butir soal yang diuji cobakan, ada soal yang tergolong mudah dan sedang soal ini sudah baik untuk digunakan.

3. Daya Pembeda Butir Soal

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus menghitung daya pembeda setiap butir soal untuk akhir siklus Idaya beda setiap soal dapat ditunjukkan pada berikut ini:

Perhitungan Daya Pembeda Akhir Siklus I
Tabel 4.9 Kemampuan Pemahaman Konsep

Butir Soal	DP hitung	DP tabel	Keterangan
1	1,8986	1,7458	Signifikan
2	3,4068	1,7458	Signifikan
3	2,2890	1,7458	Signifikan
4	2,9953	1,7458	Signifikan
5	3.3716	1,7458	Signifikan
6	1,1361	1,7458	Tidak Signifikan

Tabel 4.10 Kemampuan Berpikir Kritis

Butir Soal	DP_{hitung}	DP_{tabel}	Keterangan
1	3,5499	1,7458	Signifikan
2	5,0345	1,7458	Signifikan
3	4,5582	1,7458	Signifikan
4	1,4842	1,7458	Tidak Signifikan

Dengan menggunakan rumus menghitung daya pembeda diperoleh daya pembeda setiap butir soal untuk tes akhir siklus II.

Perhitungan Daya Pembeda Akhir Siklus II
Tabel 4.11 Kemampuan Pemahaman Konsep

Butir Soal	DP_{hitung}	DP_{tabel}	Keterangan
1	3,5499	1,7458	Signifikan
1	3,0220	1,7458	Signifikan
2	3,6463	1,7458	Signifikan
3	3,2006	1,7458	Signifikan

Tabel 4.12 Kemampuan Berpikir Kritis

Butir Soal	DP_{hitung}	DP_{tabel}	Keterangan
1	3,5499	1,7458	Signifikan
1	4,0098	1,7458	Signifikan
2	2,8519	1,7458	Signifikan
3	6,2785	1,7458	Signifikan

Berdasarkan koefisien validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes,dan daya pembeda butir tes dapat disimpulkan bahwa soal uji coba I 7 soal yang diujikan untuk tes siklus I dan soal uji coba II dari 8 soal yang diujikan yaitu 8 soal untuk tes siklus II memenuhisyarat untuk digunakan penelitian.

B. Analisis Data

1. Silkus I

a. Data Hasil Observasi Guru Silkus I

Hasil pengamatan kelas pada sampel dengan menggunakan pembelajaran Penemuan Terbimbing *(discovery learning)* yaitu perencanaan, menyampaikan tujuan dan motivasi, membentuk kelompok, menyampikan materi yang berkaitan dengan penemuan terbimbing *(discovery learning)* terkait materi bangun datar, menciptakan suasana diskusi, melaksanakan presentasi, lalu membandingkan hasil presentasi, evaluasi dan kesimpulan. Hasil observasi pada siklus pada pertemuan I nilai akhir 2,8 dan pada pertemuan II nilai akhir 3,0.

Tabel 4.13 Deskripsi Observasi Guru Siklus I

No	Indikator	Skor	
		Pert. 1	Pert. 2
1	Menyampaikan motivasi dan tujuan, serta menampilkan suatu informasi masalah	3	3
2	Menjelaskan langkah-langkah penemuan dan mengorganisasikan peserta didik dalam belajar	3	3
3	Membimbing peserta didik bekerja melakukan kegiatan	3	3
4	Menyajikan/ mempresentasikan hasil belajar	3	3
5	Analisis proses penemuan dan memberikan umpan balik	2	3
	Jumlah	14	15
	Banyak aspek yang diamati	5	5
	Nilai Akhir	2,8	3,0
	Kategori	Baik	Baik

b. Data Hasil Observasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hanya sebagian peserta didik yang terlihat aktif dan mengerjakan soal LKPD yang diberikan oleh guru.

Tabel 4.14 Deskripsi Hasil Observasi Peserta Didik Pada Siklus I

Interval Penilaian	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2
0% < PAPD ≤ 60%	Tidak aktif	14 orang	9 orang
60% ≤ PAPD < 70%	Kurang aktif	9 orang	12 orang
70% ≤ PAPD < 85%	Aktif	9 orang	12 orang
PAPD ≥ 85%	Sangat Aktif		
Banyak Peserta Didik		32	32

c. Analisis Data Silkus I

Diakhir pelaksanaan siklus I, peserta didik diberikan test kemampuan pemahaman konsep dan tes kemampuan berpikir kritis I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan peserta didik setelah diberikan tindakan.

1) Analisis Data Kemampuan Pemahaman Konsep

Data yang sudah direduksi kemudian dijelaskan dengan paparan data. Berdasarkan *post-test* I diperolah nilai paparannya sebagai berikut:

Tabel 4.16 Paparan Data *Post-test* I Untuk Kemampuan Pemahaman Konsep

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Nilai = $\frac{jumlah\ skor}{skor\ tertinggi}$ x 100%	Persentase	Ket
1	Siswa 1	25	62,5	62,50%	Tidak Tuntas
2	Siswa 2	32	80	80%	Tuntas
3	Siswa 3	29	72,5	72,50%	Tuntas
4	Siswa 4	30	75	75%	Tuntas
5	Siswa 5	24	60	60%	Tidak Tuntas
6	Siswa 6	26	65	65%	Tuntas
7	Siswa 7	23	57,5	57,50%	Tidak Tuntas
8	Siswa 8	29	72,5	72,50%	Tuntas
9	Siswa 9	23	57,5	57,50%	Tidak Tuntas
10	Siswa 10	26	65	65%	Tuntas
11	Siswa 11	25	62,5	62,50%	Tidak Tuntas
12	Siswa 12	26	65	65%	Tuntas
13	Siswa 13	27	67,5	67,50%	Tuntas
14	Siswa 14	24	60	60%	Tidak Tuntas
15	Siswa 15	35	87,5	87,50%	Tuntas
16	Siswa 16	20	50	50%	Tidak Tuntas
17	Siswa 17	18	45	45%	Tidak tuntas
18	Siswa 18	29	72,5	72,5%	Tuntas
19	Siswa 19	30	75	75%	Tuntas
20	Siswa 20	23	57,5	57,50%	Tidak Tuntas
21	Siswa 21	29	72,5	72,5%	Tuntas
22	Siswa 22	22	55	55%	Tidak Tuntas
23	Siswa 23	25	62,5	62,50%	Tidak Tuntas
24	Siswa 24	30	75	75%	Tuntas
25	Siswa 25	30	75	75%	Tuntas
26	Siswa 26	29	72,5	72,5%	Tuntas
27	Siswa 27	21	52,5	52,50%	Tidak Tuntas
28	Siswa 28	29	72.5	72,5%	Tuntas
29	Siswa 29	22	55	55%	Tidak tuntas
30	Siswa 30	29	72,5	72,5%	Tuntas
31	Siswa 31	25	62,5	62,50%	Tidak Tuntas
32	Siswa 32	20	50	50%	Tidak Tuntas
	Jumlah peserta didik yang tuntas				17 orang
	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas				15 rang

Hasil yang diperoleh setelah diberikan *post-test* I pada siklus I untuk kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat bahwa 17 dari 32 pesrta didik mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 70 yaitu sekitar 53,125%), sedangkan 15 peserta didik lainnya (46,875%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Setelah terlaksananya proses pembelajaran pada siklus I hanya ada 21 peserta didik yang aktif, 21 orang peserta didik kurang aktif, dan 23 peserta didik yang tidak aktif. Nilai tertinggi diraih oleh 1 orang peserta didik dan nilai terendah diraih 1 orang peserta didik.

Tabel 4.17 Data Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Kemampuan Pemahaman Konsep

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat kesukaran	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1	≥ 70%	Tuntas	17	53,125
2	< 70%	Tidak Tuntas	15	46,875
Jumlah			32	100

Berdasarkan hasil data di atas, maka dapat diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal hanya 53,125, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yakni 15 orang peserta didik dari 32 orang peserta didik (46,875) nilainya < 80%. Maka paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan belajar klasikal belum tercapai sehingga dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2) Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Data yang sudah direduksi kemudian dijelaskan dengan paparan data. Berdasarkan tes *post-test* I diperoleh nilai paparannya sebagai berikut:

Tabel 4.19 Paparan Data *Post-test* I Untuk Kemampuan Berpikir Kritis

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Nilai = $\frac{jumlah\ skor}{skor\ tertinggi}$ x 100%	Persentase	Keterangan
1	Siswa 1	21	70	70%	Tuntas
2	Siswa 2	22	73,33	73,33%	Tuntas
3	Siswa 3	21	70	70%	Tuntas
4	Siswa 4	20	66,67	66,67%	Tuntas
5	Siswa 5	21	70	70%	Tuntas
6	Siswa 6	16	53,33	53,33%	Tdak Tuntas
7	Siswa 7	19	63,33	63,33%	Tidak Tuntas
8	Siswa 8	21	70	70%	Tuntas
9	Siswa 9	15	50	50%	Tidak Tuntas
10	Siswa 10	16	53,33	53,33%	Tidak Tuntas
11	Siswa 11	18	60	60%	Tidak Tuntas
12	Siswa 12	21	70	70%	Tuntas
13	Siswa 13	17	56,67	56,67%	Tidak Tuntas
14	Siswa 14	19	63,33	63,33%	Tidak Tuntas
15	Siswa 15	26	86,67	86,67%	Tuntas
16	Siswa 16	18	60	60%	Tidak Tuntas
17	Siswa 17	22	73,33	73,33%	Tuntas
18	Siswa 18	21	70	70%	Tuntas
19	Siswa 19	19	63,33	63,33%	Tidak Tuntas
20	Siswa 20	16	53,33	53,33%	Tidak Tuntas
21	Siswa 21	19	63,33	63,33%	Tidak Tuntas
22	Siswa 22	21	70	70%	Tuntas
23	Siswa 23	16	53,33	53,33%	Tidak Tuntas
24	Siswa 24	25	83,33	83,33%	Tuntas
25	Siswa 25	24	80	80%	Tuntas
26	Siswa 26	21	70	70%	Tuntas

27	Siswa 27	22	73,33	73,33%	Tuntas
28	Siswa 28	15	50	50%	Tidak Tuntas
29	Siswa 29	21	70	70%	Tuntas
30	Siswa 30	22	73,33	73,33%	Tuntas
31	Siswa 31	21	70	70%	Tuntas
32	Siswa 32	19	63,33	63,33%	Tidak Tuntas
	Jumlah peserta didik yang tuntas				18
	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas				14

Hasil yang diperoleh setelah diberikan *post-test* I pada siklus I untuk kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat bahwa 18 dari 32 pesrta didik mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 70 yaitu sekitar 56,25%), sedangkan 14 peserta didik lainnya (43,75%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Setelah terlaksananya proses pembelajaran pada siklus I hanya ada 21 peserta didik yang aktif, 21 orang peserta didik kurang aktif, dan 23 peserta didik yang tidak aktif. Nilai tertinggi diraih oleh 1 orang peserta didik dan nilai terendah diraih 1 orang peserta didik.

Tabel 4.20 Data Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Kemampuan Berpikir Kritis

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat kesukaran	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1	≥ 70%	Tuntas	18	56,25
2	< 70%	Tidak Tuntas	14	43,75
Jumlah			32	100

Berdasarkan hasil data di atas, maka dapat diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal hanya 56,25, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yakni 14 orang peserta didik dari 32 orang peserta didik (43,75) nilainya < 80. Maka paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan belajar klasikal belum tercapai sehingga dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil Obseravsi dan *Post-test* I digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada Siklus II untuk mencapai tujuan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis.

2. Silkus 2

a. Data Hasil Observasi Guru Silkus II

Pada tahap ini, selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru di observasi oleh seorang *observer.* Hasil observasi pada siklus pada pertemuan I nilai akhir 3,6 dan pada pertemuan II nilai akhir 3,8.

Tabel 4.21 Deskripsi Observasi Guru Siklus II

No	Indikator	Skor	
		Pert 1	Pert 2
1	Menyampaikan motivasi dan tujuan, serta menampilkan suatu informasi masalah	4	4
2	Menjelaskan langkah-langkah penemuan dan mengorganisasikan peserta didik dalam belajar	4	4
3	Membimbing peserta didik bekerja melakukan kegiatan	4	4
4	Menyajikan/ mempresentasikan hasil hasil belajar	3	4

5	Analisis proses penemuan dan memberikan umpan balik	3	3
	Jumlah	18	19
	Banyak aspek yang diamati	5	5
	Nilai Akhir	3,6	3,8
	Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

b. Data Hasil Observasi Peserta Didik

Secara keseluruhan, aktiFitas peserta didik sudah lebih baik daripada sebelumnya dan rata-rata sudah melakukan aktifitas belajar dengan baik. Hasil observasi pada siklus II.

Tabel 4.22 Deskripsi Hasil Observasi Peserta Didik Pada Siklus II

Interval Penilaian	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2
0% < PAPD ≤ 60%	Tidak aktif	7 orang	4 orang
60% ≤ PAPD < 70%	Kurang aktif	9 orang	8 orang
70% ≤ PAPD < 85%	Aktif	16 orang	20 orang
PAPD ≥ 85%	Sangat Aktif		
Banyak Peserta Didik		32	32

c. Analisis Data Silkus II

Diakhir pelaksanaan siklus II, peserta didik diberikan tes kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis II yang bertujuan untuk melihat keberhasilan peserta didik setelah diberikan tindakan.

1) Analisis Data Kemampuan Pemahaman Konsep

Data yang sudah direduksi kemudian dijelaskan dengan paparan data. Berdasarkan tes *post-test* II diperolah nilai paparannya sebagai berikut:

Tabel 4.24 Paparan Data *Post-test* II Untuk Kemampuan Pemahaman Konsep

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Nilai = $\frac{jumlah\ skor}{skor\ tertinggi}$ x 100%	Persentase	Keterangan
1	Siswa 1	33	82,5	82,5%	Tuntas
2	Siswa 2	36	90	90%	Tuntas
3	Siswa 3	29	72,5	72,5%	Tuntas
4	Siswa 4	30	75	75%	Tuntas
5	Siswa 5	32	80	80%	Tuntas
6	Siswa 6	33	82,5	82,5%	Tuntas
7	Siswa 7	31	77,5	77,5%	Tuntas
8	Siswa 8	38	72,5	72,5%	Tuntas
9	Siswa 9	30	75	75%	Tuntas
10	Siswa 10	33	82,5	82,5%	Tuntas
11	Siswa 11	25	62,5	62,5%	Tidak Tuntas
12	Siswa 12	30	75	75%	Tuntas
13	Siswa 13	34	85	85%	Tuntas
14	Siswa 14	29	72,5	72,5%	Tuntas
15	Siswa 15	38	95	95%	Tuntas

16	Siswa 16	32	80	80%	Tuntas
17	Siswa 17	36	90	90%	Tuntas
18	Siswa 18	35	87,5	87,5%	Tuntas
19	Siswa 19	36	90	90%	Tuntas
20	Siswa 20	30	75	75%	Tuntas
21	Siswa 21	33	82,5	82,5%	Tuntas
22	Siswa 22	34	85	85%	Tuntas
23	Siswa 23	24	60	60%	Tidak Tuntas
24	Siswa 24	35	87,5	87,5%	Tuntas
25	Siswa 25	29	72,5	72,5%	Tuntas
26	Siswa 26	34	85	85%	Tuntas
27	Siswa 27	31	77,5	77,5%	Tuntas
28	Siswa 28	33	82,5	82,5%	Tuntas
29	Siswa 29	33	82,5	82,5%	Tuntas
30	Siswa 30	32	80	80%	Tuntas
31	Siswa 31	29	72,5	72,5%	Tuntas
32	Siswa 32	25	62,5	62,5%	Tidak Tuntas
	Jumlah peserta didik yang tuntas				29 orang
	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas				3 orang

Hasil yang diperoleh setelah diberikan *post-test* II pada siklus II untuk kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat bahwa 29 dari 32 pesrta didik mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 70 yaitu sekitar 90,625%), sedangkan 3 peserta didik lainnya (9,375%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilaksanakan nya proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 di siklus II peserta didik yang aktif yaitu 36 peserta didik, yang tidak aktif 11 peserta dididk, dan yang kurang aktif 17 peserta didik. Nilai tertinggi diraih oleh 1 orang peserta didik dan nilai terendah diraih 1 orang peserta didik. Hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.25 Data Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Kemampuan Pemahaman Konsep

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat kesukaran	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1	≥ 70%	Tuntas	29	90,625
2	< 70%	Tidak Tuntas	3	9,375
Jumlah			32	100

Dalam hal ini terlihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan klasikal antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 53,125%, sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal sudah mencapai 90,625%. Dengan peningkatan hasil *post test* sebesar 37,5%. Hal ini berarti telah mencapai target peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik yaitu terdapat ≥ 80% peserta didik telah mencapai nilai ≥ 70%, maka ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

2) Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Data yang sudah direduksi kemudian dijelaskan dengan paparan data. Berdasarkan test *post-test* II diperolah nilai paparannya sebagai berikut:

Tabel 4.27 Paparan Data *Post-test* II Untuk Kemampuan Berpikir Kritis

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Nilai = $\frac{jumlah\ skor}{skor\ tertinggi}$ x 100%	Persentase	Keterangan
1	Siswa 1	35	87,5	87,5%	Tuntas
2	Siswa 2	36	90	90%	Tuntas
3	Siswa 3	34	85	85%	Tuntas
4	Siswa 4	31	77,5	77,5%	Tuntas
5	Siswa 5	33	82,5	82,5%	Tuntas
6	Siswa 6	35	87,5	87,5%	Tuntas
7	Siswa 7	25	62,5	62,5%	Tidak Tuntas
8	Siswa 8	35	87,5	87,5%	Tuntas
9	Siswa 9	33	82,5	82,5%	Tuntas
10	Siswa 10	33	82,5	82,5%	Tuntas
11	Siswa 11	28	70	70 %	Tuntas
12	Siswa 12	33	82,5	82,5%	Tuntas
13	Siswa 13	34	85	85%	Tuntas
14	Siswa 14	30	72,5	72,5%	Tuntas
15	Siswa 15	38	95	95%	Tuntas
16	Siswa 16	32	80	80%	Tuntas
17	Siswa 17	36	90	90%	Tuntas
18	Siswa 18	35	87,5	87,5%	Tuntas
19	Siswa 19	36	90	90%	Tuntas
20	Siswa 20	30	75	75%	Tuntas
21	Siswa 21	33	82,5	82,5%	Tuntas
22	Siswa 22	29	72,5	72,5%	Tuntas
23	Siswa 23	34	85	85%	Tuntas
24	Siswa 24	35	87,5	87,5%	Tuntas
25	Siswa 25	29	72,5	72,5%	Tuntas
26	Siswa 26	34	85	85%	Tuntas
27	Siswa 27	31	77,5	77,5%	Tuntas
28	Siswa 28	33	82,5	82,5%	Tuntas
29	Siswa 29	33	82,5	82,5%	Tuntas
30	Siswa 30	32	80	80%	Tuntas
31	Siswa 31	29	72,5	72,5%	Tuntas
32	Siswa 32	25	62,5	62,5%	Tidak Tuntas
	Jumlah peserta didik yang tuntas				30 orang
	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas				2 orang

Hasil yang diperoleh setelah diberikan *post-test* II pada siklus II untuk kemampuan berpikir kritis dapat dilihat bahwa 30 dari 32 peserta didik mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 70 yaitu sekitar 93,75%), sedangkan 2 peserta didik lainnya (6,25%) tidak mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilaksanakan nya proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 di siklus II peserta didik yang aktif yaitu 36 peserta didik, yang tidak aktif 11 peserta dididk, dan yang kurang aktif 17 peserta didik Nilai tertinggi diraih oleh 1 orang peserta didik dan nilai terendah diraih 1 orang peserta didik.

Tabel 4.28 Data Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Kemampuan Berpikir Kritis

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat kesukaran	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1	≥ 70%	Tuntas	30	93,75
2	< 70%	Tidak Tuntas	2	6,25
Jumlah			32	100

Dalam hal ini terlihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan klasikal antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 53,125%, sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal sudah mencapai 93,75%. Dengan peningkatan hasil *post test* sebesar 40,625%. Hal ini berarti telah mencapai target peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik yaitu terdapat ≥ 80% peserta didik telah mencapai nilai ≥ 70%, maka ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

B. Pembahasan Penelitian

Setelah dilaksanakan siklus I, peneliti belum mencapai indikator keberhasilan pada siklus I, dimana permasalahan yang membuat indikator keberhasilan belum tercapai yaitu, peserta didik belum terbiasa belajar menggunakan model penemuan terbimbing *(discovery learning)*, peserta didik juga belum kondusif saat berdiskusi dalam kelompok, dan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal segitiga dan segiempat masih rendah. Dilihat dari ketuntasan belajar individual peserta didik pada *post test* 1 terdapat 14 dari 32 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 18 dari 35 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar untuk pemahaman konsep sedangkan untuk berpikir kritis terdapat 15 dari 32 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dan 17 dari 32 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Dilihat dari tingkat belajar secara klasikal pada kemampuan pemahaman konsep terdapat 53,125% < 80% dan untuk kemampuan berpikir kritis tingkat belajar secara klasikalnya 50% < 80% pada siklus I. Karena ketuntasan belajar peserta didik secara individual dan secara klasikal belum mecapai kriteria ketuntasan belajar yaitu (≥ 70) maka akan dilanjutkan ke siklus II. Dilihat dari tingkat ketuntasan belajar secara individual pada siklus II terdapat 3 dari 32 peserta didik yang belum mecapai ketuntasan belajar dan 29 dari 32 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar untuk pemahaman konsep sedangkan untuk berpikir kritis terdapat 2 dari 32 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individual dan 30 dari 32 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar secara individual yaitu (≥ 70), dan untuk ketuntasan belajar klasikal siklus II kemampuan pemahaman konsep yaitu (90,625% ≥ 80%), sedangkan berpikir kritis yaitu (93,75% ≥ 80%). Maka dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal dilihat dari nilai rata-rata *post-test* 1 ke *post-test* 2.

Aktifitas belajar dari siklus I ke siklus II telah berlangsung dengan baik, hal ini terlihat dari adanya perbaikan pelaksanaan pada siklus I ke siklus II, sehingga pada akhir siklus II ada peningkatan ketuntasan belajar peserta didik secara individual dan secara klasikal untuk kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran penemuan terbimbing *(discovery learning)* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada materi bangun datar di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.
2. Model pembelajaran penemuan terbimbing *(discovery learning)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi bangun datar di kelas VII SMP Negeri 2 Gebang.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama. 2017. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. Bandung: Kencana.

Agus. 2009. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Arikunto, S dan Suhardjono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

BNSP, 2006. *Permendiknas RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.Jakarta*

Budiningsih. 2005. *Model Discovery Learning. Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu.* Jakarta: Pustaka Mandiri *Edisi Maret 2015 Volume 20 Nomor 1.*

Dimyati dan Moedjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Fadjar. 2009. *Kemahiran Matematika.* Yogyakarta: Depdiknas

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran* Abad 21. " Peng aruh Penerapan Metode *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Memahami Struktur Teks Cerpen". Jakarta: Ghalia Indonesia

Hudojo, H. 2005. *Pengembangan Kuikulum dan Pembelajaran Matematika.* Malang: UM Press.

Hudoyono. 2000. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika.* Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

Kemendikbud. 2013. *Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*. Jakarta : Kemendikbud

Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama

Kurniasih dan Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum* 2013. Jakarta: Kata Pena. Research and Development Journal Of Education Vol. 5 No. 1 Oktober 2018

Maftukhin, M. 2013. *Skripsi: Keefektifan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis materi pokok geometri kelas X*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.diakses melalui http://markaban.blogger.com pada tanggal 21 Februari 2012

Minggi. 2010. *Profil Intuisi Mahasiswa dalam Memahami Konsep Limit Fungsi Berdasarkan Perbedaan Gender*.Disertasi Tidak diterbitkan. Surabaya: PPS UNESA

Muhsetyo, G. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Mulyatiningsih, E. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Murizal. dkk. 2012. *Pemahaman Konsep Matematis dan Model*

Panjaitan, S. M. 2016. *Metode Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa di Prodi Pendidikan Matematika Fkip Universitas HKBP Nommensen T.A. 2015/2016.* Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN ISSN: 2356-2595 Volume-3, Edisi-2, Halaman: 203-211.

Purwanto. 2007. *Psikologi pendidikan.* Bandung: PT Remaja rosdakarya.

Rahmalia. 2008. *Konsep-konsep Dasar untuk Berpikir, belajar dan Memecahkan Masalah*.

Rakhmasari, R. 2010. *Pengaruh Handson Activity Dalam Pembelajaran Metematika Den gan Pendekatan Konstektual Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.* Jurnal Skripsi Pendidikan Matematika UPI Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

Ratna. 2009.*Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.* Bandung: Alfabeta

Sanjaya, S. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.Edisi 1*.(cetakan ke 8). Jakarta: Kencana Prenada Media

Sitohang, K. 2012. *Critical Thinking "Membangun Pemikiran Logis".* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Soenarjo, R.J. 2008. *Matematika 5 SD dan MI kelas 5.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, N. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar.* Bandung: Sinar Baru

Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suprijono, A. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal. 46

Suryo, S. 2007. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocation Skill*. Yogyakarta: Diva

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wardhani, S. 2010. *Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Hasil Belajar Matematika di SMP/MTs. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK)* Matematika: Yogyakarta

Yudhistira, D. 2013. *Menulis penelitian Tindakan Kelas yang APIK (Asli Perlu Ilmiah Konsisten)*. Jakarta : PT Grasindo

Zainal, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung